

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki berbagai kebutuhan, termasuk kebutuhan terhadap agama. Oleh karena itu, manusia sering disebut sebagai *Homo Religiosus*.¹ Agama menjadi keyakinan yang menghubungkan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Keputusan untuk memeluk suatu agama hak pribadi yang didasarkan pada keyakinan dan kepercayaan yang mendalam. Tidak ada paksaan yang boleh diberlakukan terhadap individu dalam hal ini. Prinsip-prinsip ini tercermin dalam Undang-Undang Dasar 1945, yang menjamin kebebasan beragama sesuai dengan Pasal 28E ayat 2 dan Pasal 29 ayat 1 dan 2.² Dengan mengakui pentingnya kebebasan beragama dan toleransi, undang-undang tersebut memberikan setiap orang hak untuk memilih dan menjalankan keyakinan agamanya sesuai dengan hati nuraninya, tanpa campur tangan atau paksaan dari pihak manapun. Hal ini merupakan dasar dari prinsip-prinsip demokrasi yang menghormati kebebasan individu dalam menjalani keyakinan agama mereka.

Agama menjadi dasar keyakinan yang diyakini oleh seseorang, sementara keberagaman merujuk pada cara individu yang menerapkan keyakinannya dalam praktik kehidupan sehari-hari. Di Indonesia, terdapat enam agama yang diakui secara resmi, yakni Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Buddha, dan Konghuchu. Keyakinan seseorang terhadap agama yang dianutnya berasal dari pemahaman yang mendalam, baik dari segi fisik maupun spiritual, Keyakinan inilah yang menghubungkan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.³

Kebanyakan orang mengikuti agama sesuai dengan keyakinan pribadinya baik perempuan maupun laki-laki. Di kalangan perempuan, pada umumnya

¹ Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2004).

² Fatmawati, "Perlindungan Hak Atas Kebebasan Beragama Dan Berkeyakinan Dalam Negara Hukum Indonesia," *Jurnal Konstitusi* 8 (2011).

³ Wibisono, J. (2018). "Pengalaman Spiritual dalam Kehidupan Religius di Indonesia." *Jurnal Psikologi Agama*, 8(2), 121-135.

diperbolehkan untuk menikah dan hidup berkeluarga, contohnya dalam kehidupan masyarakat muslim. Namun, hal ini berbeda dengan agama Katolik.

Dalam kehidupan Agama Katolik, seorang tokoh Agama perempuan yang disebut Biarawati tidak diperbolehkan menikah dan berkeluarga. Mereka adalah perempuan yang telah mendedikasikan hidup mereka untuk melayani Tuhan dan sesama melalui ajaran dan nilai-nilai Katolik. Mereka memilih untuk hidup dalam ketaatan terhadap aturan dan spiritualitas kongregasi mereka. Keunikan menjadi biarawati terletak pada alasan menjadi biarawati itu sendiri, yang beragam seperti cita-cita, ketertarikan, dan mimpi. Beberapa perempuan bercita-cita menjadi biarawati sejak kecil, terinspirasi oleh kehidupan religius yang mereka lihat atau pelajari. Ketertarikan mereka mungkin datang dari keinginan untuk mendekati diri kepada Tuhan dan melayani sesama. Sementara itu, bagi yang lain, menjadi biarawati adalah mimpi yang terwujud melalui panggilan batin yang kuat dan mendalam.

Menurut data global, Gereja Katolik mengalami penurunan jumlah biarawati di seluruh dunia. Hal ini disebabkan oleh kematian para biarawati lanjut usia dan kurangnya penerus dari kalangan biarawati muda. Statistik Vatikan pada tahun 2016 mencatat penurunan sebanyak 10.885 biarawati dari tahun sebelumnya, menyebabkan total jumlah biarawati global menjadi 659.445. Sepuluh tahun sebelumnya, total biarawati di seluruh dunia mencapai 753.400, menunjukkan bahwa Gereja Katolik kehilangan hampir 100.000 biarawati dalam periode satu dekade.⁴

Kajian tentang biarawati dilakukan oleh Kholid Karomi, Abdullah Muslish Rizal Maulana, Putri Nurul Faizah, Tasya Azheda Arni Prameswari, Aanisah Cahyaning Almaas, Mahayu Fanieda menunjukkan bahwa untuk menjadi Biarawati, seseorang dibimbing dalam kurun waktu yang cukup lama karena biarawati ini dipersiapkan untuk menjadi hamba Kristus yang religious, Untuk mencapai hal tersebut, beberapa tahap sebagai wujud pengabdian.

⁴ <https://www.sltrib.com/religion/2020/01/25/vatican-womens-magazine/>. Diakses pada 01/11/23 pukul 11.55

Di Indonesia, para biarawati sering disebut sebagai suster. Mereka biasanya terlibat dalam berbagai bidang, seperti pendidikan formal atau non-formal, pelayanan kesehatan, dan pelayanan sosial baik di lingkungan gereja maupun di masyarakat. Ada juga suster yang mengabdikan diri pada pelayanan religius melalui doa, dan mereka sering dikenal sebagai biara suster kontemplatif, terutama dalam tradisi Gereja Katolik.

Hal ini ditemukan di RSCJ Indonesia di Kota Bandung, dimana terdapat sekumpulan para Biarawati. Biarawati *Religieuse du Sacre Coeur de Jesus* (RSCJ), atau yang dikenal sebagai Kongregasi Hati Kudus Yesus, merupakan sebuah kongregasi internasional perempuan Katolik yang berasal dari Prancis pada tahun 1800 di bawah kepemimpinan St. Madeleine Sophie Barat. St. Sophie Barat memiliki tekad untuk menyembuhkan luka-luka yang diakibatkan oleh Revolusi Prancis dengan cara membantu orang lain menemukan kasih dan belas kasih Tuhan. Cara yang ia pilih untuk mencapai hal ini adalah melalui bidang pendidikan dan pengembangan spiritualitas.⁵

Fenomena ini memerlukan eksplorasi mengenai pengalaman keberagamaan Biarawati yang berada dalam komunitas RSCJ Indonesia di Kota Bandung. Kajian ini menjadi penting karena beberapa faktor. Pertama, kehidupan biarawati mencakup rutinitas, interaksi, dan dinamika kehidupan sehari-hari yang berpotensi memengaruhi pengalaman keberagamaan. Kedua, hubungan ini dapat memengaruhi cara pelaksanaan praktik keberagamaan. Terakhir, adaptasi para biarawati terhadap perubahan zaman dapat berdampak pada pengalaman keberagamaan mereka.

Oleh karena itu berdasarkan fenomena di atas sangat menarik untuk diangkat dan diteliti sebagai bahan skripsi berjudul *Pengalaman Keberagamaan Biarawati RSCJ Indonesia di Kota Bandung*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks latar belakang yang telah diuraikan, peneliti akan melakukan penelitian di lingkup RSCJ Indonesia di Kota Bandung dengan

⁵ <https://rscjindonesia.or.id/>

menerapkan pendekatan Psikologi dan Teori Pengalaman Keagamaan dari William James. Untuk memastikan pembahasan dilakukan secara terarah dan mendalam, terdapat empat rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni:

1. Bagaimana proses menjadi biarwati?
2. Apa saja alasan memilih menjadi biarawati?
3. Apa tantangan yang di hadapi menjadi biarawati?
4. Bagaimana pengalaman keagamaan biarawati RSCJ Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah yang sudah peneliti paparkan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses menjadi biarawati
2. Untuk mengetahui alasan sehingga memutuskan menjadi biarawati
3. Untuk mengetahui tantangan yang dihadapi biarawati
4. Untuk menganalisis pengalaman keagamaan biarawati RSCJ Indonesia

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini, dilakukan analisis mendalam terhadap pengalaman keagamaan biarawati di RSCJ Indonesia yang berlokasi di Kota Bandung. Tujuan utama penelitian ini adalah memahami dan mengungkapkan berbagai aspek yang terkait dengan pengalaman keagamaan para biarawati. Harapannya, hasil penelitian ini mampu menyajikan informasi yang akurat dan mendalam serta memberikan kontribusi yang melengkapi pengetahuan yang sudah ada sebelumnya, menjadi dasar dan tinjauan pustaka dalam konteks penelitian ini.

Tidak hanya memberikan manfaat dalam ranah penelitian itu sendiri, tetapi hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan pandangan berharga dan pemahaman baru untuk pengembangan jurusan Studi Agama-Agama secara menyeluruh. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang implementasi pengalaman keberagaman biarawati melalui strategi RSCJ Indonesia, mata kuliah dan program studi yang berkaitan dengan Psikologi Agama diharapkan

dapat memperoleh keuntungan dari temuan penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan ilmu agama dan psikologi agama, serta memperkaya pengetahuan kita terkait dengan cara masyarakat dapat menghadapi tantangan keragaman agama dan kepercayaan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian mengenai pengalaman keagamaan biarawati RSCJ di Kota Bandung memiliki pentingnya yang praktis dengan melibatkan beberapa aspek. Pertama, penelitian tersebut memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika keberagaman individu, terutama di antara biarawati RSCJ. Dengan demikian, pemahaman ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan program pendidikan dan pembinaan rohani yang lebih efektif bagi komunitas keagamaan. Selain itu, hasil dari skripsi ini dapat memperkaya pembicaraan yang melibatkan hubungan antaragama dan antarbudaya, memperluas wawasan tentang perbedaan keagamaan dan budaya, serta mendorong sikap toleransi dan penghargaan terhadap orang-orang dengan kepercayaan yang berbeda.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai strategi dikeagamaan telah menciptakan beragam fokus pembahasan dan menjadi referensi penting bagi penelitian terkait. Faktor-faktor pendukung dari penelitian-penelitian tersebut dalam konteks penelitian ini antara lain:

Pertama, skripsi yang berjudul *Pengalaman Keagamaan Penyintas Kekerasan Seksual (Studi Deskriptif di Lembaga Woman Crisis Center Pasundan Durebang Bandung)*, oleh Aisyah Nabila Nurul Izzah tahun 2021 di Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Skripsi yang ditulis oleh Aisyah Nabila Nurul Izzah dilatar belakangi bahwa kasus kebanyakan kasus kekerasan seksual ini dilakukan kepada perempuan dikarenakan masyarakat beranggapan bahwa perempuan itu lemah, Banyaknya kasus pelecehan seksual selama Covid-19 terjadi, pengalaman keagamaan ini dibutuhkan untuk menjadi acuan mengapa seseorang mengalami trauma ini serta

keagamaan menjadi salah satu faktor penguat untuk meredakan ketegangan diri Hasil dan isi dari skripsi ini yaitu dari hasil pengamatan pengalaman keagamaan para penyintas kekerasan seksual beranggapan bahwa agama merupakan salah satu bentuk trauma yang mereka alami tetapi hal tersebut dapat diperbaiki dalam proses pemulihan. Skripsi ini juga dapat disimpulkan bahwa pengalaman keagamaan merupakan sebuah perasaan yang akan timbul dari dalam diri individu setelah individu tersebut mengikuti serta menjalankan ajaran-ajaran dari suatu agama. Didalam kesadarannya beragama terdapat sebuah perasaan yang akan membawanya kepada keyakinan yang dihasilkan dari kepercayaannya kepada tuhan dan perilaku keagamaannya..

Kedua, artikel yang memiliki judul *Konsep Pembinaan Biarawati: Sudi Kasus Religious of the Sacred Heart of Jesus Bandung* yang ditulis oleh Kholid Karomi, Abdullah Muslish Rizal Maulana, Putri Nurul Faizah, Tasya Azheda Arni Prameswari, Aanisah Cahyaning Almaas, Mahayu Fanieda, Almeda Dahri di jurnal *MELO: Studi Agama-agama* Vol.2 No.2 yang diterbitkan pada Desember 2022 Latar Belakang peneliti melakukan penelitian ini dikarenakan bahwa untuk menjadi Biarawati dibimbing dalam kurun waktu yang cukup lama dikarenakan biarawati ini dipersiapkan untuk menjadiahmba kristus yang religious, dan untuk menuju hal itu perlu melakukan beberapa tahap sebagai wujud pengabdian yang diberikan kepada masyarakat. Artikel ini menyimpulkan bahwa perjalanan menuju menjadi Biarawati adalah suatu perjalanan yang sakral, dipandu oleh panggilan Tuhan dan tekad pribadi untuk dengan tulus mengabdikan diri pada Tuhan melalui pelayanan di gereja. Proses ini melibatkan tahapan-tahapan seperti Aspiran, Postulat, dan Novisiat, di mana setiap tahap menjadi penentu apakah seseorang layak menjadi biarawati. Keseluruhan proses, yang melibatkan bimbingan dan pengalaman khusus, mencakup periode sekitar 11 tahun, memberikan kesempatan bagi calon biarawati untuk belajar berbagai aspek, termasuk keimanan, sejarah gereja, kegiatan sosial, dan lainnya.

Ketiga, artikel yang memiliki judul *Pengalaman menjadi Biarawati Katolik: Studi Kualitatif Interpretative Phenomenologu Analysis* yang ditulis oleh

Monica Putri Purnama Sari, Imam Setyawan di jurnal *Empati* Vol 6 No. 1 yang diterbitkan pada Januari 2017. Latar Belakang peneliti melakukan penelitian ini bertujuan untuk bagaimana memahami dan mengeksplorasi pengalaman menjadi biarwati, untuk menjadi biarawati menikah suatu hal yang tidak mungkin, bahwa keputusan untuk memilih hidup selibat dengan mengucapkan kaul membawa mereka pada konsekuensi yaitu tidak menikah selama sisa. Hasil dari artikel ini bahwa menjadi biarawati mengharuskan mereka untuk berinteraksi dan membangun relasi dengan orang-orang didalam biara, dalam artikel inipun menemukan keunikan dari setiap partisipan pengalaman mengenai pada saat masa krisis, sikap akan kondisi saat sakit, serta pada saat orang tua meninggal dunia, ini yang menjadi alasan akhirnya partisipan hidup membiara, Artikel ini memiliki kesimpulan keputusan untuk menjadi biarawati mendapatkan dukungan dari orang tua, karena menjadi biarawati adalah pilihan yang bebas dan dilakukan dengan penuh kesadaran, dan salah satu konsekuensinya yaitu menjalani hidup melajang seumur hidup atau selibat.

E. Kerangka Berpikir

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, istilah "pengalaman" merujuk kepada hal-hal yang telah diverifikasi, dilalui, dilewati, atau diterima seseorang. Sementara itu, kata "agama" berasal dari akar kata "religi" yang berkaitan dengan urusan-urusan keagamaan. Atau bisa diterjemahkan sebagai tindakan manusia dalam menjalani kehidupan keagamaannya bersama Tuhan, yang dapat dijelaskan sebagai pengalaman beragama. Pengalaman keagamaan ini hanya bisa dialami oleh individu yang menganut suatu agama, karena itu melibatkan dimensi batiniah atau hubungan rohani antara manusia dan Sang Pencipta; koneksi ini berawal dari perasaan atau ketaatan terhadap doktrin serta pelaksanaan segala jenis ritus yang tercantum dalam ajaran agama yang diyakini individu tersebut.

Menurut William James, pengalaman keagamaan adalah momen ketika manusia mengalami pertemuan dengan realitas adikodrati, yang dapat diidentifikasi sebagai Tuhan. Dalam konteks ini, pengalaman keagamaan sering terkait dengan peristiwa supranatural yang langsung terhubung dengan Tuhan. Kepercayaan yang

dimiliki oleh individu terhadap pengalaman semacam itu dianggap sangat meyakinkan, mirip dengan kepercayaan pada sensasi langsung, dan cenderung lebih meyakinkan daripada hasil penalaran logis.⁶

William James, seorang figur dalam bidang psikologi, juga turut berkontribusi dalam menginterpretasikan pengalaman keagamaan. Ia menyusun sebuah karya berjudul "The Varieties of Religious Experience" yang membahas isu pengalaman keagamaan. Baginya, pengalaman keagamaan merupakan sebuah fenomena suci yang memiliki signifikansi besar, sehingga tidak bisa diabaikan begitu saja. Sifat pengalaman keagamaan adalah subjektif dan unik, dan James meyakini bahwa fokus dari pengalaman keagamaan adalah pada kesadaran mistik individu.⁷

Pada bagian awal bukunya, "*The Varieties of Religious Experience*" James memaparkan dua pertanyaan pokok seputar agama: pertama, apakah sifat dasar dari agama, dan kedua, apa signifikansi filosofisnya. Dalam banyak aspek penyelidikan, perbedaan tersebut dapat dijelaskan melalui dua peraturan. Pertama, bagaimana sifat dasar dari fenomena tersebut, dan kedua, apa makna, arti, atau signifikansinya. James mengatakan bahwa pertanyaan pertama terkait dengan eksistensi, yaitu apakah agama itu ada atau tidak. Sedangkan pertanyaan kedua berkaitan dengan nilai, yaitu apakah agama memiliki makna atau nilai tertentu.

James kemudian menerapkan pendekatan ini pada Kitab Suci, yang diakui sebagai sumber kebenaran dalam agama Kristen. Pertimbangan eksistensial dapat diaplikasikan pada Kitab Suci karena dianggap sebagai tulisan suci yang berisi kebenaran. Namun, pertanyaan penting adalah apakah Kitab Suci bisa menjadi panduan untuk kehidupan sehari-hari dan apakah memiliki nilai yang berkontribusi pada pembebasan manusia. James berpendapat bahwa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, diperlukan sebuah kerangka teoretis yang ia sebut sebagai "pertimbangan spiritual".

⁶ R.f Paloutzian, "Invitation to the Psychology of Religion," *Guilford Publication*, 2016.

⁷ William James, *The Varieties of Religion Experience*, 1987.

James mengamati pengalaman keagamaan beberapa tokoh agama yang telah membuktikan bahwa kepercayaan mereka pada kebenaran Kitab Suci terwujud dalam pengalaman keagamaan yang seringkali dianggap sebagai keajaiban.

James melakukan analisis yang mendalam dan mengamati bahwa terdapat beragam definisi dan pemahaman terkait agama, Tuhan, dan pengalaman religius. Teori-teori modern sering kali memiliki kecenderungan untuk menyederhanakan arti dan kompleksitasnya. Menurut James, penyederhanaan semacam ini dapat menjadi akar dari sikap-sikap yang ekstrem, dogmatis, di mana filsafat dan agama dikurung dalam kerangka yang sempit. Tujuannya adalah untuk mendorong pendekatan yang lebih kritis terhadap pemahaman tentang agama, yang menghindari kesederhanaan berlebihan. James menekankan bahwa setiap individu mungkin memiliki pemahaman yang berbeda tentang agama dan segala hal yang terkait dengannya, dan penting untuk memahami dan menghormati keragaman pandangan ini.

William James menyatakan bahwa karakteristik kehidupan religius adalah respons individu terhadap objek kesadaran, baik yang dapat dirasakan melalui indera atau yang hanya ada dalam pikiran. Religiusitas, menurut James, dapat berkaitan dengan objek kesadaran yang hanya ada dalam pikiran kita, dan sering kali memiliki dampak yang lebih kuat daripada objek yang dapat dirasakan oleh indera.

Dalam konteks kehidupan religius, kita dapat mempertimbangkan Tuhan sebagai contoh. Tuhan bagi manusia adalah sebuah gagasan yang mengandung sifat-sifat seperti keagungan, keadilan, kesucian, keberlanjutan, keragaman, dan lainnya⁸. Kemudian, dalam perkembangan kehidupan, muncul masa di mana ilmu pengetahuan menggantikan peran agama dan Tuhan. Para ilmuwan memperlakukan hukum alam sebagai fakta objektif yang dihormati. Hal ini terjadi karena bagi banyak orang sulit untuk memahami objek atau gagasan yang begitu kuat, namun tidak memiliki dimensi fisik yang bisa dirasakan melalui indera.

⁸ James.

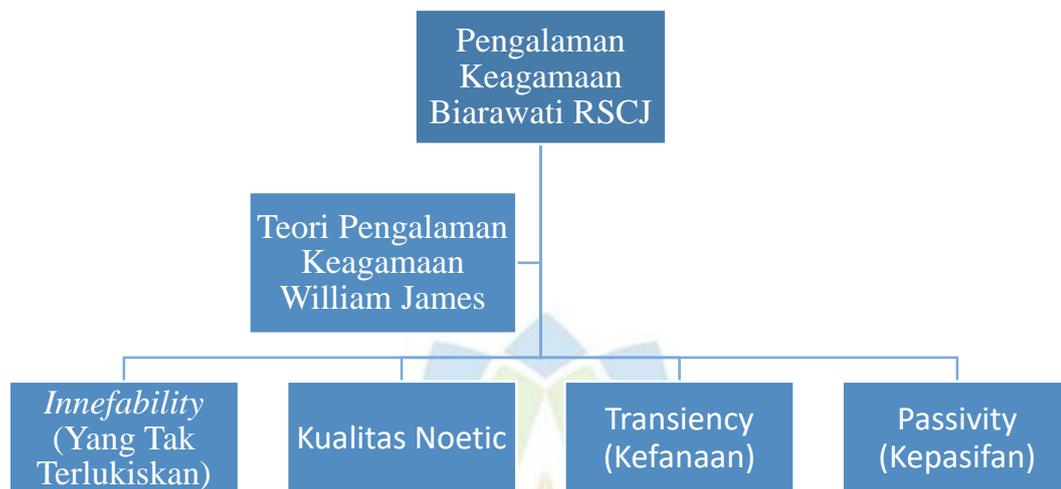
James juga mengeksplorasi hubungan antara agama dan kebahagiaan manusia. Ia menyatakan bahwa bukti bahwa agama mampu memberikan kebahagiaan yang paling mendalam hanya dapat dipahami melalui pengalaman individu yang telah merasakannya. Dalam pandangan James, individu-individu yang mencapai kebahagiaan semacam itu disebut "*healthy-minded*". Mereka adalah individu yang memiliki pandangan positif terhadap kehidupan dan dapat mencapai kebahagiaan melalui keyakinan dan pandangan hidup yang mereka anut. James menekankan pentingnya pengalaman individu dalam memahami koneksi antara agama dan kebahagiaan ini.

James melihat bahwa agama, ketika dihayati dengan kedewasaan, dapat membentuk karakter dan perilaku seseorang dalam cara yang positif dan memberikan rasa damai serta kebahagiaan. James mengidentifikasi dua bentuk perilaku beragama, yaitu agama institusional dan agama pribadi. Agama institusional melibatkan partisipasi dalam lembaga, organisasi, sekte, dan struktur sosial yang terorganisir. Sementara itu, agama pribadi adalah pengalaman spiritual yang mendalam dan bersifat pribadi., untuk mengetahui pengalaman keagamaan seorang dapat dilihat memakai pengalaman Misstisme diantaranya, *Innerfability*, Kualitas Noetik, Kefanaan dan Kepasifan

James juga menyadari bahwa menilai validitas dan signifikansi pengalaman agama individu adalah tugas yang rumit. Psikologi, meskipun bermanfaat, tidak cukup untuk mengukur kebenaran agama. Baginya, untuk memahami pengalaman agama seseorang, kita harus melihat lebih dari sekadar penyebab pengalaman tersebut. Kami harus menjelajahi lebih dalam.

Dalam pendekatan psikologisnya terhadap agama, James memusatkan perhatian pada pengalaman agama individu. Fokusnya adalah pada perasaan religius, dorongan-dorongan religius, dan fenomena subjektif lainnya terkait dengan agama. Ini mengindikasikan bahwa kehidupan religius didasarkan pada keyakinan terhadap ketertiban yang tak terlihat, perasaan akan kehadiran yang bersifat objektif, dan persepsi bahwa ada sesuatu di luar kendali kita yang memengaruhi kehidupan.

Mode Alur Kerangka Pemikiran



F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini yang dimulai dari Bab I hingga Bab V dengan pembahasan yang berbeda disetiap bab nya, diantaranya ialah:

Bab I, dalam bagian ini terdapat penjelasan tentang konteks latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta dilanjutkan dengan tinjauan pustaka atau penelitian sebelumnya, kerangka pemikiran, hasil penelitian terdahul, dan uraian sistematis mengenai struktur penulisan.

Bab II, dalam bagian ini terdapat landasan teoritis di mana peneliti menguraikan atau menjelaskan hasil analisisnya dengan didukung oleh alasan-alasan yang logis dan rasional. Tujuan dari bagian ini adalah untuk menggambarkan "mengapa dan bagaimana" peneliti menerapkan teori.

Bab III, dalam bab ini, dibahas mengenai metodologi penelitian, termasuk temuan dan pembahasannya. Peneliti menjelaskan inti dari penelitian ini, yang didasarkan pada hasil pengumpulan dan analisis data. Isi bab ini disusun

berdasarkan urutan perumusan masalah, membahas temuan penelitian terkait "Pengalaman Keberagaman Biarawati RSCJ Indonesia di Kota Bandung".

Bab IV, pada bagian ini, terdapat temuan dan hasil pembahasan. Di sini, peneliti akan mengulas dua aspek utama. Pertama, akan dibahas temuan penelitian berdasarkan data yang telah diolah. Kedua, akan dilakukan analisis data dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan bentuk sesuai dengan urutan rumusan masalah penelitian. Selain itu, bagian ini juga akan membahas temuan penelitian sehubungan dengan pengalaman biarawati dalam konteks pengalaman keberagaman biarawati RSCJ Indonesia di Kota Bandung.

Bab V, bagian penutup ini ditekankan pada rangkuman kesimpulan dan saran. Peneliti akan merinci kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang ditemukan, sambil mengemukakan aspek-aspek yang dapat diambil manfaatnya dari hasil penelitian ini.

